

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

3.1. Profil Yayasan Al-Gheins

3.1.1. Sejarah dan Perkembangan Yayasan Al-Gheins

Al-Gheins berasal dari gabungan dua nama tokoh besar. “Al-gh” diambil dari nama tokoh besar agama Islam yaitu “Al Ghozali” dan kata “eins” dimabil dari nama tokoh besar yaitu “Albert Einstein”. Pengambilan kedua nama tersebut karena yayasan ini mengutamakan agama, khususnya agama Islam dan pendidikan. Al-Ghozali dikenal sebagai tokoh agama Islam, alim ulama, ahli fikir, dan ahli filsafat Islam yang terkemuka yang banyak memberi sumbangan bagi perkembangan kemajuan umat manusia khususnya tentang keislaman. Albert Einsten adalah seorang ilmuwan fisika teoretis yang semasa hidupnya banyak menyumbangkan ide-ide keilmuannya terutama dalam bidang fisika, di antaranya mekanika kuantum, mekanika statistika, dan kosmologi. Jadi, digunakannya kata “Al-Gheins” dengan tujuan agar Yayasan ini dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat terutama di cabang Kota Madiun ini, yaitu taraf hidup anak-anak jalanan baik dari segi agama maupun segi pendidikan, sehingga anak-anak jalanan tersebut bisa terus mendapatkan pendidikan yang layak untuk kesejahteraan keluarga, dirinya sendiri pada khususnya, dan masyarakat pada umumnya (Hasil wawancara dengan bapak Kharisudin di Yayasan pada 8 September 2013).

Yayasan Al-Gheins cabang Madiun didirikan oleh bapak Kharisuddin, S.PdI dan diresmikan oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur pada 24 Nopember 1999. Yayasan Al-Gheins cabang Madiun dipimpin oleh Bapak Ikhwanudin, S.Ag. Yayasan Al-Gheins berpusat di kota Ponorogo, sedangkan di Madiun sebagai cabangnya. Yayasan Al-Gheins cabang Madiun sekarang terletak di Jalan Banjarwaru Nomor 24 B Kelurahan Banjarejo Kecamatan Taman Kota Madiun, bertujuan menjadikan masyarakat mandiri dalam berkarya. Yayasan Al-Gheins di Ponorogo khusus menangani masalah pertanian dan tanah kering di Desa sekitarnya, sedangkan Yayasan Al-Gheins di Madiun khusus menangani masalah sosial anak-anak jalanan dan putus sekolah (Hasil wawancara dengan bapak Kharisudin di Yayasan Pada 3 Oktober 2013).

Yayasan Al-Gheins sering berpindah-pindah tempat, demikian juga anak jalanan yang dibina. Yayasan tersebut selama berdiri sampai sekarang, ada tiga kali berpindah tempat karena rumah yang digunakan untuk Yayasan hanya mengontrak dan apabila waktu kontrak sudah habis, maka Yayasan pun harus berpindah tempat. Tempat yang pertama dan merupakan rumah kontrakan yang paling lama yaitu di kelurahan Oro-Oro Ombo kota Madiun, yaitu selama lima tahun. Pada saat Yayasan masih mengontrak di daerah tersebut, hanya ada satu anak jalanan yang setia untuk tinggal di Yayasan. Dia bernama Suyono. Dia menjadi penjual koran di jalanan. Dia bersekolah di SMKN 1 Madiun. Setelah lima tahun tinggal di daerah tersebut, Yayasan pindah ke Desa Banjarejo, tepatnya dirumah istri bapak Kharisuddin. Letaknya kurang lebih 100 meter dari bangunan

Yayasan sekarang. Kurang lebih tiga tahun Yayasan tersebut menumpang di rumah istri bapak Kharisuddin.

Selama Yayasan bertempat di rumah istri Bapak Kharisuddin, jumlah binaan anak jalanan mulai meningkat. Ada sekitar lima anak yang menetap di Yayasan tersebut. Pada saat itu pula, Suyono mendapat beasiswa magang kerja di Jepang selama tiga tahun. Selama tiga tahun Ia magang tersebut, gaji tiap bulan selalu Ia kirim ke Bapak Kharisuddin untuk dikumpulkan dan dibangun sebuah rumah atas nama Suyono. Setelah tiga tahun, Suyono pulang ke Indonesia kembali dan bangunan rumah yang Ia pesan sudah jadi. Ia pun akhirnya menyerahkan bangunan rumah tersebut untuk digunakan Yayasan dalam kegiatan anak-anak jalanan. Pada saat itulah Yayasan pindah ke Rumah Suyono hingga sekarang. Setelah Yayasan memiliki gedung sendiri, jumlah anak jalanan yang dibina pun semakin banyak, yaitu kurang lebih 20 anak.

Masa-masa sulit tersebut dialami oleh Bapak Kharisuddin dan hanya dibantu oleh satu anak binaannya yaitu Suyono. berpindah tempat berkali-kalipun Suyono tetap setia mengikutinya. Walaupun Yayasan Al-Gheins cabang Madiun memiliki kerjasama dengan Dinas Sosial dan pemerintahan kota Madiun, namun pihak tersebut kurang memperhatikan kesejahteraan. Sampai sekarang, bantuan dari Pemerintah untuk Yayasan sangat kecil sekali. Suyono berusaha mencari donatur untuk Yayasan agar Yayasan tersebut tetap berjalan. Hingga akhirnya sekarang, Suyono yang sekarang bekerja di PT.INKA yang menjadi donatur paling besar bagi tumbuh dan kembang Yayasan Al-Gheins cabang Madiun, karena bangunan rumah yang sekarang digunakan Yayasan adalah bangunan

milik Suyono dan telah di serahkan kepada Yayasan untuk kegiatan sosial yang berhubungan dengan anak-anak jalanan. Suyono juga setiap bulannya membiayai kebutuhan tempat Yayasan, seperti listrik, air, kebersihan, dan juga Ia menyediakan ruangan-ruangan untuk kegiatan Yayasan.

Saat itu pula Yayasan mulai mengalami kemajuan baik dari jumlah anak jalanan yang dibina ataupun dari kerjasama yang dilakukan antara pihak Yayasan dengan pihak-pihak terkait. Dana yang terkumpul digunakan untuk membangun Yayasan di Jl. Banjarwaru dan menetap hingga sekarang.

Anak-anak jalanan yang seharusnya masih mendapatkan pendidikan yang layak dan perlindungan dari pemerintah, namun karena keterbatasan ekonomi dan taraf kehidupan keluarga mereka yang rendah, mengakibatkan mereka tidak bisa mendapatkan kehidupan dan pendidikan yang layak. Yayasan Al-Gheins didirikan untuk menampung anak-anak jalanan dan membantu mereka untuk mendapatkan pendidikan dan keterampilan secara maksimal dengan tidak dipungut biaya apapun sesuai dengan ketentuan pemerintah Wajib Belajar 9 tahun dan visi dan misi Yayasan Al-Gheins.

Bapak Kharisuddin selaku pendiri adalah orang yang peduli terhadap nasib dan kehidupan anak-anak jalanan. Oleh karena itu, Bapak Kharisuddin dengan ketulusan hatinya siap dengan semaksimal mungkin untuk membantu meningkatkan taraf hidup anak-anak jalanan, dengan memberikan pendidikan gratis baik berupa sekolah SD, kejar paket B, dan kejar paket C. Juga memberikan keterampilan-keterampilan baik berupa ketrampilan IT, menjahit, montir, menyetir. Beliau bekerja sama dengan dinas-dinas terkait seperti Dinas Sosial

Provinsi Jawa Timur, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur, Pemerintah Kota dan Kabupaten Madiun, Alghains Jaya Motor, Koperasi “Tabungan Masa Depan”, Lembaga Pendidikan Komputer (LPK YAMADA), bengkel Ahazz Citra Perkasa, bengkel Kukuh motor, penjahit Elqotton, dan donatur-donatur.

Dengan adanya kerjasama dengan dinas-dinas terkait dan lembaga-lembaga tersebut, diharapkan anak-anak jalanan dapat terus melanjutkan sekolahnya dan sekaligus mendapatkan keterampilan sesuai dengan bakat dan minat mereka. Kerjasama yang berupa bantuan dana, baik dari pemerintah ataupun donatur, selain dipakai untuk sarana dan prasarana peunjang kebutuhan anak jalanan binaan Yayasan, juga dipakai untuk sarana dan prasarana Yayasan sendiri. Akan tetapi, kebutuhan yayasan seperti listrik, air, kebersihan, dan juga ruangan-ruangan untuk kegiatan di biayai semua oleh mantan anak jalanan yang sudah berhasil dididik, dibimbing oleh Yayasan dan sekarang bekerja di PT.INKA. Mantan anak jalanan tersebut bernama Suyono.

Bapak Kharisuddin juga terus dan aktif memberikan penyuluhan dan pengarahan kepada orang tua dan keluarga anak-anak jalanan agar mereka lebih dapat bertanggung jawab akan hak dan kewajibannya sebagai orang tua, anak, dan keluarga. Sehingga anak-anak tersebut tidak terbebani oleh ekonomi keluarganya yang pada akhirnya anak-anak tersebut ikut bekerja di jalanan dan hasilnya akan diserahkan kepada orang tuanya untuk membantu kehidupan dan keluarganya.

Bimbingan konseling yang dilakukan di Yayasan Al-Gheins adalah berpondasi Islam, sehingga dalam suatu bimbingan konseling tersebut memiliki

tujuan bimbingan konseling Islam. Tujuan bimbingan konseling Islam yang diterapkan di Yayasan Al-Gheins cabang Madiun adalah :

- a. Menanamkan nilai-nilai agama pada diri klien untuk membenahi dan mengutuhkan iman serta mental yang rapuh bagi klien yang mengalami perilaku menyimpang.
- b. Mengembangkan model-model pendidikan yang berbasis masyarakat, dan melakukan Advokasi Terhadap ketidakadilan kebijakan.
- c. Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (Hasil wawancara dengan pimpinan Yayasan Al-Gheins cabang Madiun pada 8 September 2013).

3.1.2. Visi dan Misi Yayasan Al-Gheins

- a. Visi
 - 1) Terbangunnya masyarakat yang mandiri, berdaulat dan bertanggung jawab.
 - 2) Menjadi lembaga unggul dalam pembinaan dan pendidikan pada masyarakat khususnya anak jalanan.
- b. Misi
 - 1) Membentuk generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlakul karimah.
 - 2) Mengembangkan model-model pendidikan yang berbasis kebutuhan, perkembangan, pembinaan kehidupan beragama dan memiliki potensi unggul di masyarakat yang khususnya pada anak jalanan.

- 3) Menempatkan Algeins sebagai wahana belajar bersama masyarakat dan Melakukan kajian dan penelitian strategis tentang permasalahan anak jalanan.
- 4) Menanamkan dan membangun ekonomi yang berbasis kerakyatan (Hasil wawancara dengan Bapak Kharisudin di Yayasan pada 3 Oktober 2013).

c. Program Kerja

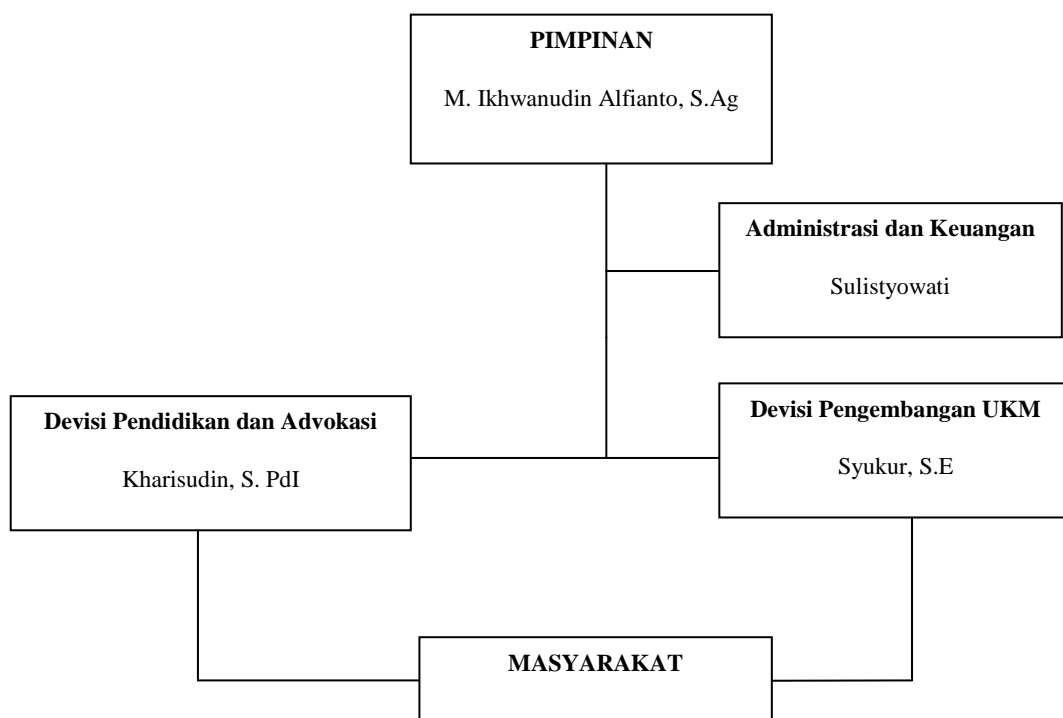
Program-program yang dicanangkan di Yayasan Al-Gheins cabang Madiun difokuskan pada permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi oleh warga belajar dan permasalahan pada anak jalanan, yaitu di antaranya:

- 1) Bimbingan keagamaan dan etika bermasyarakat. Bentuk bimbingan tersebut berupa : bimbingan ibadah praktis, baik teori ataupun praktik (wudhu, shalat, mengaji dan puasa), diadakannya pesantren Ramadhan dengan tujuan agar tercipta kerukunan, saling menghormati dan menghargai sesama umat manusia, pemberian nasehat tentang budi pekerti ataupun tentang akhlak yang baik.
- 2) Pendidikan dan keterampilan pada anak jalanan. Bentuk pendidikan dan keterampilan yang diberikan berupa : sekolah kejar Paket B dan kejar paket C, memberikan bantuan beasiswa bagi anak jalanan yang masih di Sekolah Dasar, memberikan keterampilan-keterampilan dengan didampingi pengajar dan pelatih yang profesional dibidangnya. Keterampilan tersebut berupa : otomotif, setir mobil, menjahit, dan IT.

3.1.3. Struktur Organisasi Yayasan Al-Gheins

Untuk menjalankan suatu organisasi dibutuhkan struktur organisasi. Begitu juga di Yayasan Al-Gheins cabang Madiun juga mempunyai struktur organisasi dalam menjalankan program-programnya. Adapun struktur organisasi Yayasan Al-Gheins cabang Madiun adalah sebagai berikut :

Struktur Organisasi Yayasan Al-Gheins Cabang Madiun



(Hasil dari wawancara pimpinan Yayasan Al-Gheins cabang Madiun pada 3 Oktober 2013)

3.1.4. Tujuan Yayasan Al-Gheins cabang Madiun

a. Tujuan Umum

Membantu anak jalanan mengatasi masalah-masalahnya dan menemukan alternatif untuk pemenuhan kebutuhannya.

b. Tujuan Khusus

- 1) Membentuk kembali sikap dan perilaku anak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.
- 2) Mengupayakan anak-anak kembali ke rumah.
- 3) Memberikan berbagai alternatif pelayanan untuk pemenuhan kebutuhan anak-anak dan menyiapkan masa depannya sehingga menjadi warga masyarakat yang produktif (Hasil wawancara dengan pimpinan Yayasan Al-Gheins pada 8 September 2013).

3.2. Bentuk-bentuk Penyimpangan Anak Jalanan Penghuni Yayasan Al-Gheins cabang Madiun

Penyimpangan perilaku yang paling banyak dijumpai di Yayasan Al-Gheins cabang Madiun adalah penyimpangan individu. Mereka adalah tipe pembangkang, pemandel, pelanggar, munafik, bahkan ada juga yang perusuh atau penjahat. Anak-anak jalanan selalu menjadi manusia yang melanggar aturan-aturan atau norma-norma yang ada di masyarakat karena menurut mereka, aturan-aturan atau norma-norma tersebut tidak sesuai dengan pola kehidupan mereka. Misalnya saja anak-anak tersebut menganggap orangtuanya selalu *over protective* terhadap mereka, padahal maksud orangtuanya adalah memberikan nasihat atau arahan yang benar terhadap mereka, namun anak-anak tersebut salah mengartikannya, sehingga timbul kesalahfahaman dan membuat anak-anak tersebut tidak betah tinggal di rumah dan lebih memilih untuk tinggal di jalanan yang mereka anggap bebas, tidak ada aturan.

Anak jalanan di Yayasan Al-Gheins cabang Madiun banyak yang bersifat pembangkang, karena dia terbiasa hidup di jalanan yang bebas, lalu ketika mereka berada di suatu lingkungan masyarakat atau mereka berada dalam Yayasan yang memiliki tata tertib dan aturan atau norma, maka anak-anak tersebut cenderung melanggar aturan-aturan dan tata tertib tersebut yang membuat masyarakat marah dan kecewa dengan sikap mereka. Anak-anak jalanan juga merupakan seseorang yang paling sering melanggar peraturan, Misalnya saja melanggar Peraturan Daerah yang menyebutkan bahwa tidak diperbolehkan untuk melakukan aktifitas di jalanan seperti mengamen, mengemis, dan lain-lain. Namun jika tidak ada pihak yang mengawasi mereka akan tetap melakukan aktifitas-aktifitas tersebut. Mereka baru taat pada peraturan jika mereka dalam pengawasan. Mereka juga sering melanggar peraturan di Yayasan, seperti sering bertengkar, berkata kotor, dan lain-lain.

Di antara anak-anak jalanan yang ada di Yayasan Al-Gheins cabang Madiun, ada juga yang sampai berperilaku menyimpang seperti perusuh atau penjahat. Mencuri ataupun menjambret sering dilakukan oleh mereka. Alasan mereka mencuri atau menjambret karena mereka mempunyai kebutuhan hidup yang tinggi, namun uang yang mereka dapat dari mengamen atau mengemis masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik yang disetorkan ke orangtuanya ataupun yang mereka gunakan sendiri untuk kebutuhan hidupnya (Hasil wawancara dengan pembimbing di Yayasan Al-Gheins cabang Madiun pada 8 September 2013).

Penyimpangan anak jalanan lainnya yang ada di Yayasan Al-Gheins cabang Madiun adalah pemberontak. Anak-anak jalanan menjadi pemberontak dikarenakan dari mulai mereka dalam kandungan hingga mereka lahir dan berkembang menuju masa dewasanya selama mendapat paksaan, siksaan, cacian, dan kata-kata kotor dari orangtuanya, terutama bapaknya. Mereka kebanyakan dipaksa orangtuanya untuk mengemis atau mengamen lalu uang hasil mengamen dan mengemisnya tersebut diminta oleh bapaknya untuk kebutuhan bapaknya sendiri, bahkan ada yang untuk membeli minuman keras.

Anak-anak jalanan tersebut juga sering sekali melakukan penyimpangan perilaku di Yayasan Al-Gheins seperti membolos atau tidak masuk kegiatan di Yayasan Al-Gheins. Pembimbing di Yayasan ini akan terus memantau dan mengawasi anak-anak tersebut agar mereka dapat sedikit demi sedikit menghilangkan perilakunya yang menyimpang, baik dalam hal membolos, berbohong, memberontak, dan bahkan mencuri dan memakai narkoba sehingga mereka dapat diterima dengan baik di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan masyarakat.

Jika penyimpangan yang dilakukan anak-anak jalanan di Yayasan Al-Gheins cabang Madiun tersebut sudah termasuk kategori penyimpangan kriminal, seperti mencuri sepeda motor dan memakai narkoba seperti yang dilakukan pada salah satu anak binaan Yayasan Al-Gheins cabang Madiun yaitu Eko, maka sebagai hukumannya, para pembimbing siap jika mereka harus masuk tahanan atau penjara agar mereka jera dan mengakui akan perbuatannya yang melanggar hukum.

3.3. Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam di Yayasan Al-Gheins cabang Madiun.

3.3.1. Profil Anak Jalanan di Yayasan Al-Gheins

Jumlah anak-anak jalanan yang dibina dan mengikuti pendidikan ataupun keterampilan di Yayasan Al-Gheins ada 20 anak, mulai dari usia 6 sampai 21 tahun. Tingkat ekonomi mereka terdiri dari ekonomi menengah ke bawah, sedangkan tingkat pendidikannya mulai dari SD,SMP,SMA, dan bahkan ada yang putus sekolah. Adapun rincian data anak-anak jalanan di Yayasan Al-Gheins adalah sebagai berikut (dokumentasi Yayasan AL-Gheins) :

Tabel 1 : DATA ANAK JALANAN YAYASAN ALGHEINS CABANG MADIUN TAHUN 2012

Jl. Banjarwaru N. 24B Kel.Banjarejo Kec.Taman Kota Madiun Tlp/Fax. (0351)

473534

No	Nama	Tempat & tgl lahir	JK	Alamat	Jenjang Pendidikan	Segmen	Pangkalan
1	Bagas Prasetyo	Madiun, 23-04-04	L	Jl. Hayam Wuruk	Pendidikan Dasar	Anjal / Pengemis	Per. Klegen
2	Pendik	Madiun, 05-05-92	L	Manguharjo	Droup Out	Anjal / Pengamen	Manguharjo
3	Didik	Madiun, 06-05-94	L	Manguharjo	Droup Out	Anjal / Pengamen	Manguharjo
4	Eni Emawati	Madiun, 12-06-96	P	Komplek Liposok	Pendidikan Menengah	Anjal / Pengamen	Alun-alun
5	Anggelia Stefani	Madiun, 27-09-96	P	Komplek Liposok	Pendidikan Menengah	Anjal / Pengamen	Alun-alun
6	Eka Yunitasari	Madiun, 05-07-99	P	Komplek Liposok	Pendidikan Dasar	Anjal / Pengamen	Alun-alun
7	Luthfi Septi H	Blora, 09-09-98	P	Komplek Liposok	Pendidikan Dasar	Anjal / Pengamen	Alun-alun
8	Muryani	Madiun, 09-01-94	P	BLK Jl. Cokrobasono 71	Pendidikan Dasar	Anjal / Pengamen	Demangan
9	Yusuf	Madiun, 15-07-01	P	BLK Jl. Cokrobasono 71	Pendidikan Dasar	Anjal / Pengamen	Demangan
10	Intan Kurnia K	Madiun, 12-03-98	P	Ds. Sambirejo	Pendidikan Menengah	Anjal / Pengemis	Jl. Diponegoro
11	Dwi Tirtoaji	Madiun, 05-08-99	L	Ds. Sambirejo	Pendidikan Dasar	Anjal / Pengemis	Jl. Diponegoro
12	Ivon Saraswati	Madiun, 25-08-99	P	Ds. Sambirejo	Pendidikan Dasar	Anjal / Pengamen	Alun-alun
13	Dwi Juni B	Madiun, 08-06-96	P	Jl. S.Trenggono	Pendidikan Dasar	Anjal / Pengamen	Alun-alun
14	Labud NN	Madiun, 05-11-94	L	Jl. Trunolantaran /	Pendidikan	Anjal /	Per.Jl. Bali

				Gg.1	Menengah	Pengamen	
15	M. Ridwan Ali	Madiun, 07-08-95	L	Jl. Trunolantaran / Gg.1	Pendidikan Menengah	Anjal / Pengamen	Per.Jl. Bali
16	Sri Winarti	Madiun, 26-01-97	P	Ds. Sambirejo	Pendidikan Dasar	Anjal / Pengamen	Te'an
17	Sindu Aria W	Madiun, 01-09-95	L	Jl. Setinggal	Pendidikan Dasar	Anjal / Pengamen	Keliling
18	Wahyu Suryo Tri S	Madiun, 10-09-2004	L	Ds. Sambirejo	Pendidikan Dasar	Anjal / Pengemis	Jl. Diponegoro
19	Eka Windi Agustin	Madiun, 15-03-03	P	Komplek Liposos	Pendidikan Dasar	Anjal / Pengemis	Pasar Sleko
20	Satrio Ranu	Madiun, 17-09-02	P	Komplek Liposos	Pendidikan Dasar	Anjal / Pengemis	Pasar Sleko

Data di atas adalah data anak-anak jalanan yang masih dalam pembinaan Yayasan Al-Gheins cabang Madiun. Data tersebut diperoleh dari pendataan pihak Yayasan di pusat-pusat yang sering dijadikan tempat anak jalanan tinggal. Sebelum anak jalanan tersebut dibina, di bimbing, dan diarahkan, mereka sering membuat pelanggaran dan meresahkan masyarakat. Mereka ada yang bekerja di jalanan setelah pulang sekolah dan ada juga yang menghabiskan harinya untuk bekerja di jalanan. Mereka tidak pernah jera akan sanksi yang diberikan oleh Dinas Sosial atau Satpol PP. Banyak di antara mereka yang kabur pada saat razia. Dari data di atas, dapat diambil sampel tiga anak, yaitu Satrio Ranu, Bagas Prasetyo, dan Muryani. Mereka sama-sama menjadi anak jalanan. Namun mereka memiliki latar belakang keluarga yang berbeda, sehingga berbeda pula faktor penyebabnya.

a. Satrio Ranu

Satrio Ranu adalah seorang anak laki-laki yang lahir di Madiun pada tanggal 17 September 2002. Sekarang dia berusia 11 tahun dan masih bersekolah kelas 6 di SD Negeri Mangunharjo kota Madiun. Kedua orangtua Satrio tidak memiliki pekerjaan yang tetap. Bapaknya adalah seorang pengangguran dan ibunya adalah seorang pengemis. Setiap harinya dari pagi

hingga malam hari, ibu Satrio mengemis di perempatan jalan sampai di Alun-alun kota Madiun. Satrio menjadi anak jalanan karena paksaan dari kedua orangtuanya. Dari Satrio kecil, Ia selalu diajak oleh ibunya untuk mengemis, sehingga Satrio bersekolah pun, dia masih tetap disuruh oleh orangtuanya untuk mengemis. Satrio mengemis pada waktu sore hari sampai malam hari. Ia pun selalu diantar dan diawasi oleh ibunya pada saat mengemis. Begitu waktu Satrio pulang, penghasilan yang didapatnya langsung diminta ibunya.

Keluarga Satrio merupakan keluarga yang kurang harmonis. Kehidupan sehari-hari kedua orangtuanya yang selalu minum-minuman keras, menjadi faktor utama kekerasan dalam rumah tangga. Sering sekali Satrio mendapatkan tamparan atau caci maki dari orangtuanya karena kesalahan Satrio, baik itu ia sengaja ataupun tidak ia sengaja.

Pada saat Yayasan melakukan pendataan tiap enam bulan sekali, dan Satrio merupakan salah satu anak yang masuk dalam pendataan. Setelah Satrio menjadi anggota Yayasan, Ia mendapatkan bantuan dana berupa beasiswa karena dia masih bersekolah. Pihak Yayasan selain memberikan bantuan dana, juga terus berusaha memberikan bimbingan dan arahan kepada Satrio dan juga kepada orangtuanya untuk kemajuan Satrio dan untuk kemajuan taraf hidup keluarganya. Biaya pendidikan Satrio dibantu oleh pihak Yayasan dengan cara pemberian beasiswa langsung kepada Satrio. Beasiswa tersebut langsung diserahkan ke pihak sekolah, karena jika beasiswa tersebut diserahkan kepada orangtuanya, maka uang tersebut mereka pakai untuk memenuhi kebutuhan sendiri, bahkan untuk membeli minuman keras. Satrio pun sangat bersemangat

jika mendapatkan arahan dan juga bimbingan baik bimbingan bantuan belajar ataupun motivasi yang dapat meningkatkan semangat belajarnya.

Yayasan pun juga memberikan arahan dan bimbingan kepada orangtua Satrio agar tidak selalu memaksanya untuk mengemis setelah pulang sekolah dan tidak memukul atau mencacinya.

Keadaan rumah Satrio memang sangat miskin. Rumahnya tidak memiliki dinding yang permanen, dindingnya terbuat dari bambu. Satrio dan keluarganya hidup menumpang di tanah milik Dinas Sosial, di belakang gedung Liposos yang sudah tidak terpakai lagi. Karena keadaannya yang seperti itulah yang mengakibatkan orangtua Satrio memaksa Satrio untuk ikut bekerja memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya di jalanan.

b. Bagas Prasetyo

Bagas adalah anak laki-laki yang lahir di Madiun, pada tanggal 23 April 2004. Dia berusia 9 tahun. Bagas adalah seorang siswa Sekolah Dasar di SD Negeri Mangunharjo dan duduk di kelas 4. Walaupun dia berasal dari keluarga yang kurang harmonis, karena ayahnya adalah pecandu minuman keras, namun dia adalah anak laki-laki yang penurut kepada orangtuanya dan sangat sayang kepada ibunya. Pada saat lebaran kemarin bapaknya meninggal. Pada saat bapaknya masih hidup, bapaknya adalah seorang pecandu minuman keras dan sangat kasar terhadap istri dan juga anaknya. Semasa hidupnya, mulai dari Bagas masih di dalam kandungan ibunya hingga Ia lahir dan berusia 9 tahun, bapaknya selalu memaksa ibunya untuk mengamen walau dalam keadaan mengandung. Bapaknya pun juga ikut mengamen.

Pada saat ada razia dari Dinas ketertiban, ibunya sering dirazia, namun masih sering bisa meloloskan diri. Pada saat Bagas sudah beranjak besar dan ikut ibunya mengamen, Bagas pun juga ikut terkena razia. Sejak dibawa ke Yayasan Al-Gheins, Bagas mendapat bimbingan, arahan, binaan, kasih sayang, dan juga perhatian, maka Bagas pun bersedia untuk tetap melanjutkan sekolahnya hingga sekarang dengan bantuan biaya dari Yayasan berupa beasiswa yang didapatkan dari Dinas Sosial Provinsi. Bagas juga sering mendapat bantuan, baik berupa pakaian pantas, makanan pokok, dan bahkan sering mendapat bantuan pemberian barang-barang penunjang sekolah. Pihak yayasan juga pernah memberikan bantuan berupa pemberian Televisi, sepeda, dan radio kepada keluarga Bagas. Namun semua barang-barang tersebut selalu dijual oleh bapaknya untuk membeli minuman keras setiap hari. Jika ibu dan Bagas membantah atau tidak memberikan barang-barang tersebut, maka bapaknya pun langsung marah dan sering sampai menampar mereka. Bahkan semasa hidupnya sempat melarang Bagas untuk mengikuti kegiatan di Yayasan jika tidak mendapatkan barang atau uang dari pihak Yayasan.

Setelah bapaknya meninggal karena *over dosis* dan karena sudah terbiasa dari dalam kandungan untuk mengamen, sekarang Bagas setiap harinya setelah pulang sekolah hingga malam selalu mengamen di tempat-tempat yang ramai orang seperti di Alun-alun kota Madiun. Namun setelah bapaknya meninggal, Bagas melanjutkan bimbingan lagi ke Yayasan dengan diantar oleh ibunya. Karena ibunya ingin Bagas bisa terus melanjutkan

sekolahnya sampai jenjang SMA walau harus tetap mengamen untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

c. Muryani

Muryani adalah anak perempuan yang lahir di Madiun pada tanggal 9 Januari tahun 1994. Muryani sekarang masih bersekolah tingkat pertama di SLTP Negeri 7 Madiun dan duduk di kelas 9. Orangtua Muryani adalah pengamen. Pada saat Muryani kecil sudah dididik dan dipaksa untuk ikut mengamen oleh orangtuanya. Ketika ibunya telah meninggal pun, Muryani masih tetap mengamen setelah pulang dari sekolah karena paksaan dari ayahnya. Keluarga Muryani tidak harmonis. Muryani memiliki adik bernama Yusuf dan memiliki dua kakak laki-laki bernama Eko dan Suwondo. Kakak-kakaknya tersebut juga mengamen dan menjadi anak jalanan. Karena hubungan keluarga yang tidak harmonis, akhirnya kakak Muryani yang bernama Eko memiliki perilaku menyimpang yang termasuk tindakan kriminal. Eko sering melakukan pencurian sepeda motor, dan akhirnya ia tertangkap dan di penjara. Eko pun juga merupakan pecandu narkoba. Kurangnya perhatian dan pengawasan dari orangtuanyalah mereka menjadi tidak terarah hidupnya. Hubungan antara Eko dan Muryani juga tidak akur, sama dengan hubungan Muryani dengan Suwondo. Walaupun Suwondo dicatat sebagai anak binaan di Yayasan, namun dari awal ia tidak pernah bersedia datang ke Yayasan untuk mengikuti keterampilan atau melakukan bimbingan ke Yayasan, walaupun pihak Yayasan pernah menjemput di rumahnya.

Pada saat ada pembinaan, pengarahan, dan bimbingan dari Yayasan, Muryani sangat bersedia untuk datang dan ingin melanjutkan sekolahnya. Karena semangatnya tersebut, Muryani rajin datang ke Yayasan dengan adiknya Yusuf. Mereka berjalan dari rumahnya sampai Yayasan dengan jarak kurang lebih 4 Km. Sebenarnya bapaknya Muryani tidak menyetujui Muryani dan Yusuf melanjutkan sekolah dan ikut keterampilan di Yayasan, karena bapaknya Muryani menganggap bahwa sekolah hanya menghabiskan uang saja. Namun jika pada saat di Yayasan ada bantuan baik dari pihak donatur atau Dinas sosial dan dinas terkait, maka bapak Muryani memaksanya untuk datang ke Yayasan agar mendapat bantuan tersebut. Namun setelah sampai di rumah, barang-barang tersebut selalu dijual kembali untuk keperluan bapaknya sendiri.

Keadaan keluarga Muryani yang sangat tidak harmonis tersebut, membuat pihak Yayasan berusaha untuk membantu Muryani. Salah satu bentuk bantuan dari Yayasan untuk kemajuan Muryani adalah dengan menyalurkan bakatnya. Ia memiliki bakat menyanyi. Suaranya sangat merdu. Pada saat di Madiun ada audisi Indonesia Idol pada bulan September kemarin, Pihak Yayasan mendaftarkan Muryani untuk mengikuti audisi tersebut. Muryanipun lolos dalam audisi mengalahkan sekitar 200 peserta audisi dan menjadi 12 besar. Ia pun sekarang mengikuti audisi Indonesian Idol tersebut di Yogyakarta. Biaya perjalanan dan makan Muryani dibantu pihak Yayasan.

3.3.2. Profil Konselor

Tugas konselor adalah membantu klien menyelesaikan masalah kehidupan. Ia harus memperhatikan nilai-nilai dan moralitas terutama moralitas Islami. Apalagi yang ditangani adalah membantu mengatasi masalah kehidupan yang dialami oleh klien atau konseli, maka sudah sewajarnya seorang konselor harus menjadi teladan yang baik, agar klien merasa termotivasi dalam menyelesaikan masalah kehidupannya (Amin, 2010 : 259).

Seorang konselor juga harus menjadi rujukan bagi klien dalam menjalani kehidupannya. Konselor adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk melakukan konsultasi berdasarkan standar profesi. Konselor selalu terikat dengan keadaan dirinya. Faktor kepribadian konselor menentukan corak pelayanan konseling yang dilakukannya. Kepribadian konselor dapat menentukan bentuk hubungan antara konselor dan konseli, bentuk kualitas penanganan masalah, dan pemilihan alternatif pemecahan masalah (Amin, 2010 : 260).

Konselor di Yayasan Al-Gheins adalah Bapak Kharisudin yang juga sebagai pendiri Yayasan Al-Gheins cabang Madiun. Bapak Kharisuddin lahir di Nganjuk pada tanggal 12 Juni tahun 1973. Bapak Kharisuddin memiliki seorang istri dan seorang anak. Istri beliau bernama Yani Diana dan anak beliau bernama Hafid Eka Hastomi. Sekarang Bapak Kharisuddin tinggal di Jl. Banjarwaru No.15 Kota Madiun.

Beliau menyelesaikan pendidikan S1, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam di STAI MADIUN. Meskipun Bapak Kharisudin bukan lulusan dari bidang bimbingan konseling, namun dirinya merasa prihatin akan

kehidupan dan pendidikan anak-anak yang hidup di jalanan, karena anak seusia mereka yang seharusnya masih konsentrasi dengan belajarnya di sekolah. Anak-anak tersebut sudah harus ikut memikirkan kelangsungan hidupnya sendiri dan juga memikirkan hidup keluarganya, sehingga anak-anak tersebut harus rela untuk mengorbankan waktunya untuk bekerja, bahkan tidak melanjutkan pendidikannya lagi dengan alasan tidak mempunyai cukup biaya.

Bapak Kharisudin dengan sabar, tulus, dan ikhlas bersedia membimbing, membina, dan mendidik anak-anak jalanan tersebut agar menjadi generasi muda bangsa yang dapat diandalkan, karena telah mempunyai ketrampilan dan pendidikan yang layak. Anak-anak jalananpun diharapkan dapat diterima oleh masyarakat dengan sepenuhnya tanpa ada perbedaan. Anak-anak jalanan dibimbing dan diarahkan satu per satu oleh beliau agar dapat lebih fokus dan perhatian dalam mengarahkan hidup anak-anak jalanan tersebut. Setiap waktu, beliau akan menerima dengan suka cita jika ada yang ingin menceritakan keluh kesahnya. Bahkan apabila di antara mereka ada yang membutuhkan sumbangan uang untuk keperluannya, beliau ikhlas memberikan bantuan tanpa ada beban dari anak-anak jalanan tersebut untuk mengembalikannya.

Sebagai pendiri suatu Yayasan anak jalanan pastinya selain merupakan tugas mulia karena sikap peduli beliau terhadap kehidupan anak-anak jalanan, juga pastinya menjumpai banyak kendala yang dihadapi, baik internal ataupun eksternal. Kendala dari pihak internal bisa berupa internal Yayasan. Kendala internal dari Yayasan adalah kurangnya tenaga yang benar-benar ahli memiliki profesi sebagai seorang konselor. Tenaga pembimbing di Yayasan adalah orang-

orang yang memiliki profesi sebagai tenaga pendidik. Sedangkan kendala eksternal adalah berasal dari anak-anak jalanan. Banyak anak-anak jalanan yang memanfaatkan pihak yayasan untuk menuruti kemauan mereka. Anak-anak jalanan bersedia datang ke Yayasan kalau diantar dan dijemput oleh pihak Yayasan. Padahal tenaga pembimbing di Yayasan tersebut sangat terbatas jumlahnya, tidak sesuai dengan jumlah anak jalanan yang ada di Yayasan.

Bapak Kharisudin juga selalu berusaha mencari bantuan dana ataupun beasiswa baik dari donatur ataupun instansi pemerintahan agar anak-anak jalanan tersebut dapat tetap terus melanjutkan sekolahnya dan sekaligus mendapatkan keterampilan untuk menunjang kariernya.

Dalam upaya memberikan bimbingan terhadap klien yaitu anak-anak jalanan di Yayasan Al-Gheins cabang Madiun, para konselor atau pembimbing yang sekaligus pengurus yayasan selalu berusaha memantau, mengamati, mencatat, dan melayani seluruh aktifitas dan kebutuhan klien.

3.3.3. Metode Bimbingan Konseling

Bimbingan untuk anak jalanan di Yayasan Al-Gheins dilakukan oleh seorang pembimbing dengan cara *face to face* dan juga dengan konseling kelompok. Pembimbing melakukan pendekatan kepada satu persatu anak. Anak-anak tersebut tidak akan pernah bercerita jika pembimbing tidak bertanya terlebih dahulu kepada mereka. Mereka menganggap dunia luar itu keras, jadi sangat sulit untuk melakukan pendekatan dengan anak-anak jalanan tersebut.

Mereka dapat luluh hatinya dengan cara para pembimbing menunjukkan rasa kasih sayang, kepedulian, dan perhatian kepada mereka. Pembimbing sering

mengajak bercanda, berbicara, bahkan keluar bersama agar lebih dekat dengan mereka. Setelah anak-anak jalanan tersebut merasa nyaman dengan konselor, maka konselor mulai untuk bertanya terlebih dahulu alasan utama mereka memilih menjadi anak jalanan, padahal mayoritas dari mereka masih bersekolah dan belum tamat. Alasan anak-anak jalanan pun berbeda dari satu anak dengan anak lainnya. Ada yang ingin membantu ekonomi orang tuanya agar dapat makan, ada juga yang ikut dengan teman-teman sebayanya yang tinggal atau bekerja di jalanan, ada juga yang merasa nyaman tinggal di jalanan karena orang tuanya selalu bertengkar, ada juga yang ingin melanjutkan sekolahnya namun orang tuanya tidak mampu untuk membiayai sekolahnya sehingga ia harus bekerja di jalanan (Hasil wawancara dengan pimpinan Yayasan Al-Gheins).

Anak-anak jalanan yang berada dalam pengawasan Yayasan Al-Gheins diberikan fasilitas pendidikan dan keterampilan gratis. Mereka juga diberi kesempatan untuk tetap bekerja di jalanan di sela waktu belajarnya, karena para pembimbing di Yayasan Al-Gheins tersebut menyadari bahwa merubah secara langsung kebiasaan dan aktifitas mereka untuk bekerja di jalanan sangat sulit. Para pembimbing sedikit demi sedikit mengalihkan perhatian anak jalanan agar tidak bekerja di jalanan lagi dengan memberinya lebih banyak aktifitas di Yayasan.

Setiap harinya para pembimbing selalu menekankan untuk melaksanakan shalat lima waktu dengan tertib dan tepat waktu. Jika anak-anak tersebut sudah mau melakukan shalat, maka dengan sendirinya mereka akan belajar membaca Al-Quran dan menghafal surat-surat pendek yang sering dibaca oleh imam pada

saat menjalankan shalat berjamaah (Hasil wawancara dengan pimpinan Yayasan Al-Gheins).

Bimbingan juga sering dilakukan dengan konseling kelompok. Para pembimbing dari Yayasan termasuk bapak Kharisuddin mendatangi daerah anak jalanan tersebut. Dengan dilakukannya konseling kelompok, diharapkan bahwa anak-anak jalanan tersebut dapat lebih saling menguatkan rasa solidaritas terhadap sesama manusia, dan dapat membantu permasalahan teman-teman satu kelompok tersebut dengan mencoba memberikan saran pemecahan permasalahannya.

3.4. Proses Bimbingan dan Konseling di Yayasan Al-Gheins cabang Madiun

Proses bimbingan dan konseling yang di berikan kepada Satrio Ranu, Bagas Prasetyo, dan Muryani adalah sebagai berikut :

a. Satrio Ranu

Satrio Ranu adalah anak jalanan binaan Yayasan Al-Gheins cabang Madiun. Satrio Ranu bisa menjadi anak jalanan karena paksaan dari orangtuanya. Orangtuanya menyuruh Satrio untuk mengemis karena Ia harus membantu orangtuanya memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan hidupnya sendiri. Akan tetapi, sering sekali uang hasil ia mengemis dipakai bapak dan ibunya untuk membeli minuman keras. Sedangkan Uang tersebut ingin Ia gunakan untuk makan dan memenuhi kebutuhan sekolahnya. Sebelum berada di Yayasan dan sebelum mendapatkan bimbingan dan arahan dari pembimbing, Satrio Ranu sering berkelahi dan sering berkata dan berbuat kasar dengan orangtua ataupun orang lain. Ia merasa apa yang Ia lakukan adalah hal yang

wajar karena lingkungan sekitarnya pun juga melakukan hal yang sama seperti halnya. Akan tetapi, setelah berada di Yayasan, walaupun Satrio pada mulanya tetap memilih untuk tinggal bersama orangtuanya di rumah karena Ia tidak ingin tinggal di Yayasan. Akhirnya, setiap 2-3 kali dalam satu minggu, Satrio datang ke Yayasan. Pihak Yayasan pun selalu mengusahakan bantuan dana terutama untuk keperluannya sekolah. Pihak Yayasan juga secara *continuu* melakukan pendekatan kepada Satrio agar pembimbing di Yayasan dapat dengan mudah mengetahui permasalahan yang sedang dialami Satrio dan dapat membantu mencari jalan keluar bagi masalah hidupnya tersebut.

Pendekatan yang dilakukan pembimbing juga bertujuan agar pembimbing bisa lebih dekat dan lebih mengenal Satrio, sehingga timbul rasa nyaman, percaya dan terbuka antara pembimbing dan Satrio. Setelah perasaan tersebut muncul, maka pembimbing mulai mencari tahu permasalahan Satrio. Permasalahan Satrio adalah Ia tidak ingin mengemis lagi karena Ia sudah merasa malu dengan teman-teman sebayanya di sekolah, namun orangtuanya masih terus memaksa Satrio untuk terus mengemis. Bahkan ibunya sampai menunggunya mengemis dan langsung meminta hasil mengemisnya. Hasil mengemis tersebut sering dipakai bapaknya bukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, namun untuk membeli minuman keras. Sering juga ibunya juga ikut-ikutan untuk minum-minuman keras dengan tetangga mereka. Satrio ingin meneruskan sekolahnya hingga tamat SMA, namun Ia tidak berani untuk berharap. Ia menyadari akan lemahnya ekonomi keluarganya.

Setelah mengetahui permasalahan yang dialami oleh Satrio, maka pembimbing dapat membantu memberikan beberapa alternatif solusi yang mungkin dapat Satrio pilih untuk menyelesaikan permasalahannya. Model bimbingan yang diberikan kepada Satrio adalah *face to face*, karena Satrio merupakan tipe anak pemalu dan tidak mudah untuk bercerita permasalahannya kepada banyak orang. Materi yang diberikan kepada Satrio yaitu berupa materi rohani dan jasmani. Materi rohani yaitu berupa bimbingan shalat lima waktu. Bimbingan tersebut pertama kali selalu ditanamkan pembimbing kepada Satrio (klien) karena dengan menjalankan shalat lima waktu, bisa membuat tenang dan nyaman hati dan pikiran. Apabila Satrio sudah menunaikan shalat secara teratur lima kali dalam satu hari, maka dengan sendirinya Ia pasti akan berusaha untuk belajar mengaji, karena di dalam shalat terdapat bacaan-bacaan, baik doa-doa dalam tiap gerakan shalat atau pun surat-surat pendek dalam Al-Quran yang harus dihafal. Bimbingan rohani selain shalat dan mengaji, pembimbing juga melatih Satrio untuk berpuasa, terutama di bulan Ramadhan. Selain bimbingan rohani, juga diberikan bimbingan jasmani. Bimbingan jasmani yang diberikan kepada Satrio yaitu memberinya bantuan pangan yang didapat dari rezeki yang halal dan memberinya pengertian bahwa segala sesuatu yang Ia cari harus halal agar mendapatkan ridho dan berkah dari Allah. Bimbingan juga berupa sosialisasi dengan lingkungan sekitar tempat tinggal Satrio, agar tertanam jiwa sosial dalam diri Satrio.

Bimbingan pun masih berjalan samapai sekarang. Hingga pada akhirnya, Ia memilih untuk tinggal di Yayasan karena selama ini Ia merasa lebih nyaman berada di lingkungan Yayasan daripada tinggal bersama orangtuanya. Sikap, perilaku dan perkataan Satrio pun sedikit demi sedikit dapat dirubah ke hal positif. Ia pun juga lebih bisa menahan amarah dan menahan diri untuk tidak mudah berkelahi dengan temannya, terutama pada saat Ia menyelesaikan suatu masalah.

b. Bagas Prasetyo

Bagas Prasetyo merupakan anak jalanan binaan Yayasan Al-Gheins cabang Madiun. Ia menjadi pengemis karena dipaksa oleh orangtuanya. Bahkan sampai bapaknya meninggal pun Ia masih terus mengemis bersama ibunya. Pada saat bapaknya masih hidup, uang hasil Ia mengemis selalu diminta bapaknya untuk membeli minuman keras, bahkan apabila Bagas tidak memberikan uangnya tersebut, bapaknya tidak segan-segan untuk menampar atau memukulnya. Setelah bapaknya meninggal, Ia hidup hanya dengan ibunya saja.

Kebutuhan hidupnya yang semakin banyak membuat Bagas masih tetap mengemis. Ia harus mengemis pada waktu sore hari hingga malam hari di Alun-Alun kota Madiun. Jika di sekolahnya ada kegiatan seperti *study tour*, Ia sangat ingin ikut, namun biaya yang menjadi kendala. Bagas juga sering minder dengan teman-temannya di sekolah. Akan tetapi, setelah Bagas menjadi anggota binaan Yayasan Al-Gheins cabang Madiun, pihak Yayasan pun telah bersedia membantu kebutuhan hidup Bagas, terutama kebutuhan sekolahnya.

Pihak Yayasan membantu biaya sekolah Bagas dengan cara mencarikan beasiswa dan keringanan dari sekolahnya. Pembimbing pun mulai mendekati Bagas dengan berbagai cara, yaitu tiap Bagas datang ke lembaga atau jika selama satu minggu Bagas tidak ke Yayasan, maka pembimbing di Yayasan akan mengunjunginya di rumah.

Pembimbing pertama kali melakukan pendekatan kepada Bagas dengan cara selalu memberinya uang saku untuk Ia sekolah. Selalu memberikan makanan dan apabila Ia tidak ada yang mengantar ke Yayasan, maka pembimbing akan menjemput ke Yayasan dan mengantarnya kembali pulang ke rumah. Sering juga dalam perjalanan pulang, Ia diajak jalan-jalan dengan menaiki sepeda motor keliling kota Madiun. Setelah Bagas merasa nyaman dengan pembimbing dan merasa senang hatinya, barulah pembimbing memulai bertanya tentang kehidupan dan tentang masalah yang sedang difikirkan oleh Bagas. Setelah Bagas menceritakan problemnya seperti yang telah diuraikan di atas, pembimbing pun memulai memberikan materi bimbingannya kepada Bagas. Materi pertama yang dilakukan pembimbing adalah materi jasmaniah. Materi tersebut yaitu pembimbing memunculkan semangat dan rasa percaya diri pada diri Bagas. Dengan cara menanamkan bahwa Bagas adalah laki-laki yang tampan, Bagas juga tidak bodoh, Bagas juga bisa membeli makanan pada waktu istirahat di sekolah, Bagas juga bisa ikut *study tour* seperti teman-temannya yang lain, Bagas juga memakai seragam sama dengan teman-teman sekolahnya yang lain. Jadi, dengan begitu tidak ada lagi yang Bagas jadikan alasan untuk minder dengan teman-teman sekolahnya.

Pembimbing juga selalu memberi nasehat kepada Bagas agar Ia selalu taat dan patuh kepada orangtuanya, terutama kepada ibunya yang masih hidup. Materi yang diberikan pembimbing kepada Bagas selain materi jasmani, juga pembimbing memberikan materi rohani. Materi tersebut di antaranya : Pembimbing membelikan alat shalat seperti sarung, peci, dan sajadah kepada Bagas agar Bagas lebih bersemangat untuk menjalankan shalat lima waktu. Pembimbing juga dengan sabar mengajarkan mengaji mulai dari Iqra' samapai Al-Quran. Apabila Bagas terlihat malas, maka pembimbing pun selalu menjanjikan dan memberikan hadiah kepada Bagas jika Ia bersedia untuk mengaji kembali. Hadiah tersebut biasanya berupa alat tulis atau pun makanan. Pembimbing juga sedikit demi sedikit selalu bercerita tentang adanya surga dan neraka di akhirat nanti, sehingga setiap kali Ia ingin melakukan perbuatan dosa, seperti tidak menjalankan shalat, membentak ibunya, berkelahi, bahkan mencuri, Ia akan ingat dengan neraka yang menakutkan.

Pendekatan-pendekatan tersebut dilakukan secara perlahan-lahan karena Bagas yang masih di kelas 4 SD. Materi yang diberikannya pun juga sesuai dengan kemampuan Bagas dalam menerima bimbingan tersebut. Pembimbing pun juga sering menemani kegiatan Bagas mengemis. Sehingga Bagas merasa bahwa pembimbing tersebut benar-benar menerima kehidupan Bagas. Cara tersebut dapat membuat Bagas lebih terbuka, nyaman, dan santai kepada pembimbing, terutama pada saat menceritakan keluh kesahnya.

Hasil bimbingan pun sangat nampak pada perubahan sikap Bagas yang lebih percaya diri dan tidak minder lagi. Peran dan kerjasama yang baik antara

Ibu Bagas dengan pembimbing membawa dampak dan perubahan yang positif pada tumbuh kembang Bagas. Walaupun Bagas tidak tinggal di Yayasan, namun setelah bapaknya meninggal, Ibunya dengan rela dan ikhlas selalu mengantarkan dan mendampingi Bagas untuk setiap hari pergi ke Yayasan setelah pulang sekolah dan sebelum berangkat mengemis.

c. Muryani

Muryani merupakan anak jalanan binaan Yayasan Al-Gheins cabang Madiun. Muryani menjadi anak jalanan sejak kecil. Dari kecil Ia dididik oleh orangtua dan kedua kakanya untuk mengamen. Banyak sekali masalah keluarga yang dialami Muryani. Pada saat ibunya belum meninggal, setiap bapaknya atau kedua kakaknya berperilaku kasar kepada adiknya dan dirinya, masih ada yang membela. Akan tetapi, setelah ibunya meninggal, Ia menjadi pengganti ibunya untuk mengurus rumah dan merawat bapak, kakak, dan adiknya. Masalah yang di hadapi Muryani banyak sekali, di antaranya : Sebelum Muryani menjadi anggota binaan Yayasan Al-Gheins cabang Madiun, Ia menghidupi kebutuhan keluarganya dengan mengamen di perempatan jalan dan Alun-alun kota Madiun. Dia juga harus secara sembunyi-sembunyi menyisihkan uang hasil mengamennya untuk kebutuhan sekolahnya, karena jika tidak, maka uang hasil mengamennya diminta semua oleh kakak-kakaknya dan bapaknya untuk berjudi dan membeli minuman keras.

Setelah Muryani masuk anggota binaan di Yayasan Al-Gheins cabang Madiun, pihak Yayasan pun bersedia membantu merinagnkan bebannya untuk memenuhi kebutuhan sekolahnya, dengan cara dicarikannya orangtua asuh atau

beasiswa dari pemerintah atau Dinas Sosial. Pembimbing pun juga lebih berhati-hati untuk melakukan bimbingan kepada dirinya, karena sering pembimbing diusir oleh kakak-kakaknya apabila datang hanya ingin menemui Muryani tanpa membawa barang-barang atau uang untuk mereka. Karena semangat dari diri Muryani kuat untuk tetap melanjutkan sekolahnya, maka Ia pun yang dengan sukarela datang ke Yayasan setiap hari. Terkadang Ia tempuh dengan berjalan kaki dari rumahnya ke Yayasan.

Pembimbing menggunakan metode *face to face* untuk melakukan bimbingan kepada Muryani. Pembimbing melakukan pendekatan dengan Muryani melalui bakat menyanyi dan bermain gitar yang Muryani miliki. Pembimbing berusaha menyalurkan bakatnya dengan membelikan Muryani gitar dengan tujuan agar Ia bisa lebih sering berlatih. Namun, setelah ayahnya mengetahui bahwa anaknya dibelikan gitar oleh Yayasan, ayahnya tersebut langsung menjual gitarnya dan memakai uangnya untuk kepentingannya sendiri. Mengetahui fakta tersebut, Muryani pun hanya diam dan menangis datang ke Yayasan. Pembimbing pun selama Muryani berada di Yayasan, sedikit demi sedikit mendekati diri akan timbul rasa nyaman, damai, dan terbuka pada diri Muryani terutama untuk menceritakan keluh kesahnya tersebut. Muryani juga bercerita kepada pembimbing kalau kakaknya yang bernama Eko terjerat kasus hukum. Kakaknya tersebut ditangkap dan dimasukkan penjara dikarenakan ketahuan mencuri motor milik warga dan mengonsumsi narkoba. Sampai sekarang kakaknya tersebut masih mendakan di penjara. Muryani juga harus mengurus adiknya yang bernama Yusuf yang

masih bersekolah SD. Mendengar cerita Muryani tersebut, maka pembimbing pertama kali yang dilakukan yaitu memberikannya bantuan dana untuk Muryani dan adiknya agar tetap melanjutkan sekolah hingga lulus.

Pembimbing juga senantiasa dan selalu mengajak Muryani dan Yusuf untuk menjalankan shalat lima waktu dan mengaji agar mereka dapat lebih sabar menghadapi cobaan hidupnya. Pembimbing juga terus memberikan semangat pada Muryani untuk tetap berjalan ke arah yang lebih maju, dan memberikan pengertian bahwa kejadian yang menimpa kakaknya merupakan pengalaman yang tidak boleh terulang, dan menjadikan Muryani juga Yusuf sadar bahwa minum-minuman keras, mencuri, dan mengkonsumsi narkoba adalah perbuatan dosa besar dan melanggar aturan hukum yang pelanggarnya dapat dimasukkan ke dalam penjara. Setelah mereka merasa nyaman berada di Yayasan, mereka pun lebih sering untuk datang ke Yayasan dan juga lebih dekat dengan para pembimbing di Yayasan.

Jadi, pembimbing pun juga lebih mudah untuk memantau dan mengontrol perubahan perilaku Muryani dari awal hingga sekarang. Selain pendekatan-pendekatan tersebut, pembimbing juga senantiasa berusaha untuk menyalurkan bakat menyanyi yang dimiliki Muryani dengan cara pada saat ada audisi *Indonesian Idol*, pihak Yayasan mendaftarkan Muryani melalui pegawai tempat diadakannya audisi tersebut, karena pegawai tersebut merupakan salah satu donatur tetap di Yayasan. Setelah audisi, Muryani dapat mengalahkan 200 peserta audisi dan masuk 12 besar yang akhirnya dikirim ke Yogyakarta untuk melakukan seleksi kembali. Selama berada di Yogyakarta, Muryani didampingi

oleh satu pembimbing dari Yayasan agar Muryani tetap terus berusaha dan tetap terus menjalankan shalat lima waktu secara rutin, sehingga bimbingan pun masih tetap dilaksanakan hingga sekarang.

Bimbingan yang dilakukan pembimbing oleh Muryani masih berlanjut dan terus sampai sekarang. Sebenarnya, Ia ingin sekali tinggal di Yayasan, namun tidak diperbolehkan oleh pihak Yayasan karena pihak Yayasan hanya menyediakan tempat untuk laki-laki saja, dengan begitu Ia pun setiap hari setelah pulang sekolah atau sepulang dari mengamen selalu ke Yayasan. Pengaruh keluarganya, seperti mabuk-mabukan, memakai narkoba, dan bahkan pengaruh lingkungan sekitar seperti melakukan seks bebas yang membuat Muryani hidupnya tidak terarah. Setelah mendapatkan bimbingan dan arahan sedikit demi sedikit dari pembimbing dan semangatnya untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik, Ia pun mulai bisa meninggalkan narkoba dan mabuk-mabukan. Namun, Ia masih sering belum bisa meninggalkan pergaulan bebasnya secara langsung. Jadi, pembimbingpun sampai sekarang terus memberikan siraman rohani, dan membimbingnya baik bimbingan spritual seperti memberikan mauidzah khasanah, shalat, mengaji, dan berpuasa, juga memberikan penyuluhan dan bimbingan tentang bahayanya pergaulan bebas yang berujung pada seks bebas.

Dalam implementasinya, materi yang diberikan dan diterapkan di Yayasan Al-Gheins cabang Madiun memiliki dua aspek, yaitu :

- 1) Materi kerohanian

Yaitu materi yang berkaitan dengan keagamaan anak-anak jalanan seperti surat-surat pendek, shalat lima waktu, wudhu, mengaji, dan pelajaran ilmu agama.

2) Materi jasmaniah

Yaitu materi yang berkaitan dengan kesehatan badan anak-anak jalanan, seperti olah raga, makanan sehat dan halal, mencari rezeki yang halal, dan cara bersosialisasi dengan masyarakat.

Dari proses bimbingan dan konseling tersebut di atas, di dalamnya terdapat unsur-unsur bimbingan diantaranya adalah : ada pembimbing atau konselor, klien (yang di bimbing), materi, dan juga metode.